EnviroScienteae Vol. 18 No. 2, Agustus 2022 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 106-114

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREFERENSI KONSUMSI IKAN ANAK USIA SEKOLAH (STUDI KASUS: SISWA SMPN 1 ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR)

Factors Affecting Fish Consumption Preferences for School Age Children (Case Study: Students of SMP Negeri 1 Astambul, Banjar Regency)

Muhammad Busairi[1)], Emmy Sri Mahreda [2)], Leila Ariyani Sofia[2)*]

[1)] Mahasiswa Program Magister Ilmu Perikanan,
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat
[2)] Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Lambung Mangkurat
**Correspondent author: leila.ariyani@ulm.ac.id*

Abstract

Fish consumption is one of the factors that directly affect the nutritional status of a person, family, or community. State Junior High School Astambul 1, Astambul District, Banjar Regency, has several canteens that sell a variety of foods. Most of the students prefer fried chicken over some other fish dishes. Therefore, this study aims to analyze the factors that influence fish consumption preferences in school-age children. This study uses primary data and secondary data. Primary data were collected through surveys, observations, and direct interviews with respondents with the help of a questionnaire. Data analysis used: (1) Instrument Test (validity test and reliability test), (2) Logistics analysis (Hosmer and Lemesho's Goodness, Omnibus Tests, Nagelkerke R Square, Correlation Matrix and Wald's Test). The results of the analysis show that 1) The regression coefficient (β) of the social status variable is 2.283 and the significance value = 0.019 ($p < 5\%$). 2) The value of the regression coefficient (β) of the mother's education variable is 2.458 and the significance value = 0.017 ($p < 5\%$). 3). The value of the regression coefficient (β) of the energy adequacy level variable is 0.004 and the significance value = 0.05 ($p < 5\%$). 4) The regression coefficient (β) of the infection variable is 14,292 and the significance value = 0.05 ($p > 5\%$). 5) The regression coefficient (β) of the infection variable is 19.098 and the significance value = 0.05 ($p > 5\%$). The conclusion of the analysis is that socioeconomic status, mother's education, and energy adequacy level have a significant effect on fish consumption, while infection and child nutritional status have no significant effect on fish consumption.

Keywords: children, age, fish, consumption, preference

PENDAHULUAN

Ikan sebagai sumber makanan mengandung nutrisi yang berguna untuk kesehatan salah satu nya protein bermanfaat untuk Pertumbuhan, asam lemak omega tiga dan enam yang berguna bagi kesehatan tubuh ibu hamil pada pembentukan otak janin, vitamin, pula banyak sekali mineral dengan menggunakan nilai biologisnya sampai 90%, menggunakan lebih sedikit jaringan ikat sebagai akibatnya lebih gampang dicerna (Nurjanah et al. 2010).

Konsumsi ikan nasional pada tahun 2020 mencapai 56,39 kg/kapita. Namun nilai tersebut perlu dimaksimalkan. jika dibandingkan memakai potensi lestari asal daya ikan nasional sebesar 12,54 juta ton per

tahun dari perikanan generik & kelautan, tidak termasuk budidaya, dan konsumsi daging ayam atau daging begitu mayoritas pada banyak sekali kalangan. (Rachmahyanti, 2021).Karenanya KKP menargetkan pada tahun 2021 konsumsi ikan nasional meningkat menjadi 58,08 kg/kapita dan pada tahun 2024 menjadi 62,05 kg/kapita dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 2,43% (Nurhaliza, 2021).

Berbagai upaya meningkatan konsumsi ikan akan berdampak besar, Selain menaikkan kesehatan & kecerdasan masyarakat, pula akan mendukung sektor perikanan yg dalam gilirannya bisa menaruh peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan & kesejahteraan masyarakat. & syarat nelayan, pembudidaya ikan, pengolah produk kelautan & perikanan dan pihak terkait lainnya menjadi pilihan favorit (Djunaidah, 2017).

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil ikan nasional, terutama ikan air tawar baik dari hasil tangkapan maupun perikanan budidaya karena memiliki potensi sumberdaya lahan dan perairan tawar yang cukup besar. Bahkan mengkonsumsi ikan tawar telah menjadi kebiasaan makan (*food habit*) bagi masyarakat lokal. Namun demikian, angka konsumsi ikan per kapita di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2016 hingga 2019 masih di bawah 51,50 per tahun atau masih berada di bawah standar nasional yang ditetapkan.

Minimnya tingkat konsumsi ikan per kapita pada Indonesia ditimbulkan hal beberapa hal keliru satunya yaitu terkait lemahnya sisi penawaran (supply) & rendahnya tingkat permintaan (demand). Rendahnya konsumsi ikan pada Indonesia ditimbulkan hal belum meratanya pasokan ikan berkualitas, kurangnya infrastruktur penjualan, distribusi ikan yang baik & higienis, yg sanggup menguasai semua pelosok daerah menggunakan adanya produk substitusi ikan. . Sedangkan menurut sisi permintaan, banyak faktor yang diduga berperan pada pembentukan kebiasaan memakan ikan yang masih rendah pada Indonesia, yaitu: (1) sedikitnya ketersediaan ikan segar di pasar, (2) perilaku dan kebiasaan. pantangan makan ikan dalam masyarakat tertentu. , (3) pengetahuan tentang gizi ibu masih rendah, (4) harga ikan dan hasil olahannya relatif lebih mahal menurut yang lain, dan daya beli rakyat rendah, (5) rendahnya diversifikasi ikan dan output perikanan. dan teknologi pengendalian yang masih minim, (6) kasus gengsi & preferensi pada kalangan rakyat eksklusif yg menduga produk ikan menjadi bahan pangan inferior, (7) takut tercemar logam berat menurut perairan yang tercemar.Salah satu penyebab yang paling dominan mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi ikan adalah umur. Berdasarkan observasi awal terhadap objek penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa SMPN 1 Astambul tidak suka makan ikan, tetapi lebih menyukai ayam. Padahal, di kantin sekolah mereka, tersedia berbagai lauk selain ayam berupa ikan air tawar dengan berbagai jenis olahannya. Kondisi ini tentunya akan dapat mempengaruhi kecukupan makanan bergizi bagi anak, terutama protein yang sangat mereka butuhkan selama masa pertumbuhannya.

Penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kersukaan selera konsumsi ikan dalam anak usia sekolah pada SMPN 1 Astambul Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Astambul dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada anak usia sekolah (Studi kasus) di SMPN 1 Astambul Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan pada bulan September – Desember 2021.

Gambar 1. Peta lokasi SMPN 1 Astambul Kabupaten Banjar, Kalsel
Sumber : *Google map*, 2022

Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diambil

Pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei, observasi dan wawancara eksklusif menggunakan responden memakai survey yang sudah disiapkan.Penetuan Jumlah Sampel.
Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai sampel yag sama buat dipilih menjadi sampel proporsional secara rambangataupun acak sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan perwakilan berdasarkan setiap wilayah yg masih ada pada populasi (Prasetyo, 2013). Informan pada penelitian ini merupakan kepala sekolah, guru & anak didik SMPN 1 Astambul, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS 22.0. Pengujian yang dilakukan terdiri dari:

(1) Uji Instrumen

a. Uji validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau validitas suatu instrumen. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis statistik korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2(\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Setelah dilakukan pengujian instrumen, jika hasil nilai r tabel memiliki nilai lebih kecil dari nilai r hitung maka dapat dinyatakan item tersebut valid, namun jika nilai r tabel lebih besar dari nilai r hitung maka dapat dinyatakan bahwa item tersebut tidak valid dan harus diperbaiki.

b. Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan uji Alfa Cronbach, dimana koefisien reliabilitas Alfa Croanboch lebih dari 0,7 maka dinyatakan valid (Nunnaly) dan koefisien reliabilitas Alfa Croanboch kurang dari 0,7 maka disarankan untuk menghilangkan atau merevisi item yang memiliki korelasi rendah (Dennick & Tavakol *dalam* Yusup, 2018). Jika koefisien reliabilitas Alfa Croanboch lebih dari 0,9 maka disarankan untuk mengurangi jumlah dan kriteria item walaupun dalam bentuk kalimat yang tidak sama.

(2) Analisis Logistik

Dalam persamaan regresi logistik dinyatakan bahwa hubungan antara variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas X1, X2, X3, X4, X5, X6 dalam model dimana Y adalah variabel kualitatif, tujuan kita adalah mencari probabilitas bahwa suatu peristiwa akan terjadi (Gujarati, 2011). 2003). Persamaan regresi logistik yang disusun dalam penelitian ini adalah:

$$K_{AI} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

dimana:

K = Kesukaan akan ikan (Suka = 1; Tidak suka = 0)
a = konstanta
β = koefisien regresi

X_1 = Status sosial ekonomi (Sama dengan/diatas UMP = 1; Kurang dari UMP = 0)
X_2 = Pendidikan ibu (SLTA ke atas = 1; Di bawah SLTA = 0)
X_3 = Tingkat kecukupan energi Rasio: 1,2 x berat badan
X_4 = Tingkat kecukupan protein Rasio 1,2 x berat badan
X_5 = Infeksi Nominal dengan kategori 1 dan 0
X_6 = Status gizi anak (rasio panjang badan dengan standar WHO-NCHS).

Pengujian ketepatan model dan parameter estimator menggunakan:

a. Hosmer and Lemesho's Goodness

Menguji hipotesis nol, yaitu data empiris cocok atau cocok menggunakan model. Tidak terdapat perbedaan antara model dan data sehingga model dapat dikatakan paling baik (fit). Nilai Hosmer lebih akbar dari = 0,05 adalah H0 diterima yaitu model regresi logistik sanggup menjelaskan data dantidak terdapat antara model menggunakan nilai observasi.

b. Omnibus test

Nilai signifikansi uji omnibus wajib pada bawah 0,05 apabila memakai taraf agama 95%. Uji omnibus menggunakan jumlah variabel bebas x membuat nilai signifikansi lebih rendah berdasarkan 0,05. Hal ini menampakan bahwa masih ada efek yang signifikan berdasarkan x variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

c. Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox & Snell R Square buat memastikan nilainya bervariasi mulai 0 sampai 1. Hal ini dilakukan menggunakan membagi nilai Cox & Snell R Square menggunakan nilai maksimumnya. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel bebas pada mengungkapkan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang dekat menggunakan satu variabel bebas menaruh hampir seluruh informasi yang diharapkan buat memprediksi variasi variabel terikat. Nilai Nagelkerke R Square adalah nilai R kuadrat pada regresi linier. Variabel bebas sanggup mengungkapkan berapa % variabel bebas dipandang menurut nilai kuadrat Nagelkerke. Sedangkan faktor lain bisa dijelaskan oleh faktor lain pada luar variabel bebas pada persamaan regresi logistik.

d. Correlation matrix

Matriks korelasi merupakan matriks segitiga bawah yg memperlihatkan hubungan sederhana , antara seluruh pasangan variabel yang termasuk pada analisis. Nilai atau angka dalam diagonal primer/utama yang semuanya sama yaitu 1 diabaikan.

Pada regresi logistik, uji Wald digunakan untuk menilai suatu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan membandingkan nilai statistik Wald dan nilai pembanding Chi kuadrat pada derajat bebas (db) = 1 dengan taraf kepercayaan (α) 5% atau dengan membandingkan nilai signifikansi (nilai probabilitas = *p-value*) dengan α 5% dimana suatu nilai probabilitas yang lebih kecil dari α mengindikasikan bahwa hipotesis diterima atau ada pengaruh yang berarti dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus untuk uji Wald yang digunakan, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2(\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

di mana:
rxy = korelasi variabel x dan y
N = jumlah sampel
xy = banyaknya perkalian antara variabel x dan y
x^2 = jumlah kuadrat dari x . nilai-nilai
y^2 = jumlah kuadrat nilai y
$(\Sigma x)^2$ = jumlah nilai x kemudian dikuadratkan
$(\Sigma y)^2$ = jumlah nilai y kemudian dikuadratkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Kelayakan Model (Goodness of fit)

Langkah pertama untuk mengetahui model regresi logistik adalah model yang sesuai, yang pertama adalah melihat kesesuaian Maupun kelayakan model buat menguji apakah terdapat pengaruh. Prinsip kelayakan model itu sendiri dilakukan menggunakan membandingkan prediksi ataupun memperkirakan model regresi logistik menggunakan data yg diamati atau data empiris (kebenaran data). Pengujian ini diharapkan buat memastikan bahwa tidak terdapat kelemahan dalam jadi kesimpulan model yang diperoleh. Model regresi logistik dinyatakan baik, apabila data hasil observasi tidak berbeda atau mendekati data hasil pendugaan (prediksi). Penentuan kebaikan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmes Lameshow test*, dimana penerimaan hipotesis menggunakan pendekatan Chi kuadrat (χ^2). Hipotesis diterima, jika nilai peluang Chi kuadrat lebih dari nilai kepercayaan (α =5%). Hipotesis yang diterima maka sejumlah sampel yang digunakan dapat menduga nilai observasi. Sebaliknya, jika nilai peluang kurang dari 5% maka model tidak dapat digunakan untuk menduga nilai yang diamati.

Hasil pengujian kemiripan model penduga yang dianalisis dengan menggunakan observasi diperoleh nilai chi kuadrat sebesar 1,306 pada nilai signifikansi 0,995 (Tabel 1).

Dengan nilai signifikansi lebih besar berdasarkan 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan antara data dugaan model regresi logistik memakai data observasi. Hal ini menunjukkan bahwa model sudah tepat sehingga modifikasi model tidak perlu dilakukan. Untuk memperjelas gambar keakuratan contoh regresi logistik memakai data observasional, mampu ditunjukkan memakai tabel penjabaran berupa tabel tabulasi silang antara output ataupun hasil prediksi dengan menggunakan hasil.

Tabel 1. *Hosmer Lameshow test*

Chi-square	df	Sig.
1.306	8	.995

Sumber : Hasil analisis data primer tahun 2021

Uji Cox & Snell's R^2 dan Nagelkerke R^2

Hasil uji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultasn ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke* R^2. Nilai *Nagelkerke R square* sebesar 55,7% (Tabel 2), yang berarti besarnya pengaruh status sosial ekonomi, pendidikan ibu, taraf kecukupan energi, infeksi dan status gizi anak terhadap konsumsi ikan pada sekolah anak pada SMPN 1 Astambul sebanyak 55,7%.

Tabel 2. *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	7.506[a]	.208	.557

Sumber : Hasil analisis data primer tahun 2021

Uji Koefisien Regresi

Prediktor parsial ditentukan dengan pendekatan Wald test, dan penerimaan hipotesis menggunakan pendekatan Chi kuadrat (Tabel 3).

Tabel 3. *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper

Step 1[a]	X_1	2.283	1.859	1.508	1	.019	9.806	.257	37 4.744
	X_2	-2.458	2.459	1.000	1	.017	2.086	.001	10.595
	X_3	.004	.003	1.753	1	.005	1.004	.998	1.010
	X5	14.292	253 72.941	.000	1	1.000	16098 17.571	.000	.
	X6	-19.098	137 28.288	.000	1	.999	ddd .000	.000	.
	Constant	16.823	137 28.291	.000	1	.999	20238 101.617		

Sumber : Hasil analisis data primer tahun 2021

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang terbentuk dan nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas sanggup diinterpretasikan besarnya nilai intersep dan nilai koefisien variabel bebas. Penafsiran yang benar menurut koefisien-koefisien ini tentu saja tergantung pada kemampuan untuk memberi makna atau artian pada perbedaan antara ke dua logistik tersebut. Hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi sanggup menjelaskan sebagai berikut.

1. Status sosial dengan nilai koefisien regresi 2,283 dan nilai probabilitas 0,019; maka H_1 dapat diterima.
2. Pendidikan ibu dengan nilai koefisien regresi 2,458 dan dan nilai probabilitas 0,017; maka H_2 dapat diterima.
3. Tingkat kecukupan energi dengan nilai koefisien regresi 0,004 dan nilai probabilitas 0,05; maka H_3 dapat diterima.
4. Infeksi dengan nilai koefisien regresi 14,292 dan nilai probabilitas 0,05; maka H_5 tidak dapat diterima (ditolak).
5. Status gizi anak dengan nilai koefisien regresi 19,098 dan dan nilai probabilitas 0,05; maka H_6 tidak dapat diterima (ditolak).

.

Pembahasan

Pilihan ataupun menentukan jajanan adalah wujud dari perilaku. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya konduite/perilaku berupa faktor internal dan faktor eksternal. Pengetahuan merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pemilihan berbagai macam jajanan. Pengetahuan tadi mencakup pengetahuan gizi makanan yang akan dimakan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi eksternal. Faktor-faktor pendukung pemilihan makanan terbagi sebagai 3 faktor, yaitu faktor yang berhubungan dengan makanan makanan, faktor eksklusif/pribadi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan yang akan pada tentukan, dan faktor sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung ketidaksukaan anak terhadap menu jajanan ikan yaitu status sosial ekonomi memiliki nilai sig 0,019 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan status sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan. berpengaruh terhadap konsumsi ikan pada anak sekolah di Indonesia. SMPN 1 Astambul. Peningkatan status sosial ekonomi juga mendorong anak-anak untuk meningkatkan konsumsi ikan. Status ekonomi rumah tangga adalah besarnya hasil yang diperoleh keluarga dalam satu bulan yang meliputi Pendapatan hasil permanen dan pendapatan hasil sampingan yang dipakai buat memenuhi kebutuhan sehari-hari dibagi menggunakan jumlah anggota keluarga sebagai akibatnya diperoleh pendapatan hasil perkapita per bulan.Keragaman konsumsi produk ikan perlu didukung sang seluruh anggota

keluarga pada rangka mewujudkan ketahanan pangan tempat tinggal tangga menggunakan menambahkan ikan sebagai sajian sarapan, makan siang & makan malam, sebagai akibatnya diperlukan bisa membantu memenuhi kebutuhan protein anggota keluarga sangat berpengaruh. Dengan mengetahui pola konsumsi,ibu tempat tinggal tangga bisa menghitung porto/biaya pengeluaran buat konsumsi tadi setiap hari dan mengumpulkan selama satu bulan. Tetapi saat diversifikasi konsumsi sudah dilakukan tetapi harga produk ikan meningkat, maka diversifikasi konsumsi pangan bisa digantikan menggunakan produk substitusi, misalnya tempe, tahu. Selain bisa meminimalisir pengeluaran lantaran produk substitusi gizi bagi anggota keluarga buat protein hewani dan nabati, juga terpenuhi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan dengan Riawa, dkk. (2017), dengan hasil penelitian bahwa pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan

Pendidikan ibu memiliki nilai sig 0,017 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan pada anak sekolah di SMPN 1 Astambul. Peningkatan pendidikan ibu juga mendorong anak untuk meningkatkan konsumsi ikan. Pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal yang telah dicapai oleh ibu. Pendidikan dan Pengetahuan yang dimiliki ibu bekerja membuat ibu bekerja tetap menentukan ikan segar ke pada makanan keluarga meskipun waktu untuk menyajikanmakanan ikan buat semua keluarga lebih sedikit. Hal ini didasari oleh pengetahuan mengenai kandungan gizi dan manfaat mengkonsumsi ikan bagi kesehatan.

Berdasarkan penelitian Sediaoetama (1993) mengungkapkan bahwa orang menggunakan pengetahuan gizi rendah akan menentukan kuliner yg menarik bagi penglihatan dan tidak melakukan pilihan dari nilai gizi makanan makanan. Kondisi tadi berpengaruh pada pendekatan dalam peningkatan konsumsi ikan pada anak dapat dilakukan dengan berbagai produk olahan perikanan dan dibuat semenarik mungkin, misalnya produk olahan berbahan dasar ikan patin, seperti nugget, bakso, sempol, kaki naga, dan yang lain. (Sofia & Yunita, 2022).

Sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan gizi yang baik lebih banyak menggunakan pertimbangan rasio dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan. Namun Ernawati & Peni (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan karena tingkat pendidikan responden kurang optimal dalam memahami kandungan gizi ikan.

Tingkat kecukupan energi memiliki nilai signifikan 0,005 yang kurang dari dari 0,05, sehingga dapat artikan bahwa tingkat kecukupan energi memperngaruhi signifikan terhadap konsumsi ikan pada anak sekolah di SMPN 1 Astambul. Semakin baik anak dengan tingkat energi yang cukup juga mendorong anak untuk memperbanyak konsumsi ikan. Tingkat kecukupan energi yaitu Jumlah tenaga berdasarkan maknan dan minuman yang dikonsumsi anak dihitung mulai berdasarkan lima hari recall selama dua minggu. Hasilnya dirata-ratakan dan samakan memakai kebutuhan gizi anak yang diperoleh memakai menggunakan rumus (89 x BB - 100) + 20 (Hardinsyah & Tambunan, 2004: 322) yang dinyatakan dalam persentase. Pemenuhan pakan hewani dari ikan sinkron panduan gizi seimbang. Ikan menaruh 19,1 g protein per hari atau 82% dari total asupan protein hewani. Terdapat pola kebutuhan ikan yang signifikan antara taraf atau tingkat kecukupan energi. Penelitian ini sejalan menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2015) bahwa masih ada interaksi positif antara status gizi menggunakan konsumsi ikan.Infeksi memiliki nilai 1.000 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dipastikan bahwa infeksi tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan di sekolah anak di SMPN 1 Astambul. Tingkat penularan belum sepenuhnya mendorong peningkatan konsumsi ikan pada anak-anak. Infeksi dalam penelitian ini adalah penyakit yang diderita oleh anak usia sekolah yang ditandai menggunakan satu atau lebih tanda-tanda ISPA dan diare selama 2 minggu, menurut

hasilpengujian infeksi tidak berdampak eksklusif terhadap konsumsi ikan, sebagai akibatnya bisa Disimpulkan, tinggi konsumsi ikan bukan infeksi.Sedangkan status gizi anak memiliki nilai sig 0,999 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi anak tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan pada anak sekolah di SMPN 1 Astambul. Tinggi rendahnya status gizi anak belum sepenuhnya mendorong peningkatan konsumsi ikan pada anak. Status gizi merupakan nilai gabungan dari pengukuran berat badan dan panjang badan anak **lalu** memakai Indeks berat badan menurut panjang badan menggunakan standar WHO-NCHS.Pada penelitian ini status gizi tidak mensugesti/mempengaruhi konsumsi ikan, sebagai akibatnya bisa disimpulkan tinggi rendahnya konsumsi ikan bukan lantaran status gizi. Pengujian tidak adanya disparitas antara prediksi dan pengamatan juga inspeksi/pemeriksaan dilakukan menggunakan memakai uji Hosmer Lameshow memakai pendekatan metode Chi square. Berdasarkan uji Hosmer Lameshow, faktor yang berpengaruh signifikan adalah faktor status sosial ekonomi yaitu besarnya pendapatan yang pada bisa keluarga pada satu bulan yang termasuk pendapatan dimana pendapatan akan berdampak menggunakan kebutuhan konsumsi pada tempat tinggal tangga. Kedua variabel tadi merupakan pendidikan ibu. Hal ini dilandasi sang Pengetahuan tentang kandungan gizi dan manfaat mengkonsumsi ikan bagi kesehatan. Ketiga variabel tingkat kecukupan energi, berdasarkan pedoman gizi pemenuhan pangan hewani dari ikan seimbang, ikan menyumbang 19,1 gram protein per hari atau 82% total asupan protein pangan hewani.

Dari pengujian menggunakan model ringkasan didapatkan nilai Nagelkerke R square sebesar 55,7% yang menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruhi konsumsi ikan pada anak usia sekolah sebesar 55,7% dipengaruhi oleh faktor yang menjadi variabel penelitian, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Variasi kesukaan siswa SMPN 1 Astambul dalam mengkonsumsi ikan sangat ditentukan oleh status ekonomi rumah tangga, pendidikan ibu, dan tingkat kecukupan energi daya tahan tubuh, infeksi dan status gizi anak yaitu 55,7%, sedangkan sisanya 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain.. Peningkatan konsumsi ikan pada anak dapat dilakukan antara lain melalui: (a) ikan diutamakan sebagai lauk dalam menu sarapan, makan siang dan makan malam, sehinga kebutuhan protein anggota keluarga dapat tercukupi, (b) penyajian menu ikan yang bervariasi agar menarik perhatian anak, (c) penambahan menu jajanan ikan di sekolah seperti bakso ikan, empek-empek, nugget ikan dan lainnya, dan (d) peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak akan pentingnya mengonsumsi ikan dari pihak orangtua dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Riawa, A.O., Yulinda E., dan Darwis, A.N. (2017). Faktor-faktor yang mem-pengaruhi konsumsi masyarakat terhadap ikan segar di Kecamatan Rumbai Pesisir. Pekanbaru Provinsi Riau.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Penduduk Kecamatan Sukun Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin*, 2011-2020. BPS Kabupaten Banjar.

Djunaidah, I. S. (2017). Tingkat konsumsi ikan di Indonesia ironi di negeri bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*. 11(1).

Ernawati & Peni. (2017). Analisis tingkat konsumsi ikan pada masyarakat kawasan minapolitan, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Jawa Timur.

Iklima, N. (2017). Gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan BSI.* 5(1).

Nurhaliza, K. (2021). KKP targetkan konsumsi ikan nasional pada tahun

2024 sebesar 62,05 kg/kapita. https://www.alinea.id/bisnis/kkp-targetkan-konsumsi-ikan-nasional-62-05-kg-kapita-di-2024-b2cDF97X2. Diakses 1 April 2022.

Nurjanah, Hidayat, T., & Perdana, S.M. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada wanita dewasa di Indonesia.

Nurjanah. (2016). *Health literacy* pada mahasiswa kesehatan, sebuah indikator kompetensi kesehatan yang penting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(2): 135.

Prameswari, G,N. (2018). Promosi gizi terhadap sikap gemar makan ikan pada anak usia sekolah. *Journal of Health Education*. 3(1).

Rachmahyanti, S. (2021). Tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia masih rendah, ini penyebabnya. Economics. https://www.idxchannel.com/economics/tingkat-konsumsi-ikan-masyarakat-indonesia-masih-rendah-ini-penyebabnya. Diakses 1 April 2022.

Sofia, L.A. & Yunita, R. (2022). Perluasan pasar produk olahan ikan patin melalui perbaikan kemasan dan promosi daring. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat.* 5(1): 58-70.

Sokib, N. (2012). Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan Di kota Depok, Jawa Barat. *Jurnal manajemen IKM*. Vol.7. No.2. Bogor.

Sulistyoningsih, H. (2011). Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Willy. (2011). *Catatan Ilmu Kesehatan Anak*, Surabaya: Airlangga University Press.